

Cita Ekonomika

JURNAL EKONOMI

Peringkat Provinsi Dalam Pengembangan Ekspor (Metode *Regional Export Performance Index / REPI*)
Fahrudin Ramly

Determinant of Economic Growth in Maluku Province, periods 1986-2009 : Error Correction Approach
Yerimias Manuhutu

Pengaruh *Locus of Control* terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit dengan Kinerja Auditor sebagai Variabel Mediasi
Maria Hehanusa

Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Maluku
Tedy Christianto Leasiwal

Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku
Jeanee B. Nikijuluw

Anomali Hubungan antara Angkatan Kerja dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi
Jefry Gasperz

Tinjauan Makro Keuangan Indonesia, periode 1998-2008
Desry Jonelda Louhenapessy

Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit (Survey Persepsi Auditor Inspektorat Kota Ambon)
Ali Amin Kalau

Alternatif Pengendalian Inflasi Melalui Nilai Nilai Kearifan Lokal Maluku
Maryam Sangadji

Pengaruh Bantuan Pemberdayaan Terhadap Pendapatan Masyarakat Pesisir di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat
Ventje Jeffry Kuhuparuw

Pengaruh Dimensi Manajemen Mutu Terpadu Terhadap Perilaku Produktif Karyawan
Zainuddin Latuconsina
John H. K. Wattimena

Analisa Produksi Pala di Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah
Sherly Ferdinandus

PERINGKAT PROPINSI DALAM PENGEMBANGAN EKSPOR (METODE *REGIONAL EXPORT PERFORMANCE INDEX* ATAU REPI)

FAHRUDIN RAMLY

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura Ambon

Jln. Ir. M. Putuhena Poka Ambon

ABSTRAK

Ekspor dalam perspektif ekonomi pembangunan tidak hanya sebagai bagian dari permintaan agregat, tetapi merupakan salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Ekspor sudah dipandang sebagai *variable* ekonomi makro yang memegang posisi strategis dalam perekonomian. Karena itu perlu dilakukan kajian terhadap kinerja ekspor itu sendiri. Studi ini dimaksudkan untuk melihat kinerja ekspor daerah propinsi di Indonesia dengan menggunakan metode *Regional Export Performance Index (REPI)*. Hasilnya menunjukkan sebaran rating propinsi sangat beragam. Secara rata-rata rating tertinggi adalah mencapai 2,73954 yang dimiliki oleh Propinsi Kalimantan Timur dan terendah 0.00133 yang dimiliki oleh Propinsi Yogyakarta. Rating 2,73954 menunjukkan bahwa performa ekspor propinsi mencapai 2,73954 kali lebih tinggi daripada kemampuan ekonomi regionalnya. Dengan kata lain, setiap 1% pangsa ekonomi regional terhadap nasional akan menciptakan 2,73954% ekspor regional. Rating 0.00133 berarti setiap 1% pangsa ekonomi regional hanya menciptakan 0.00133% ekspor atau 99,87% di bawah kapasitas ekonomi regionalnya.

Export in development economics perspective not only as part of aggregate demand, but it is one of the driving force of economic growth. Exports have been seen as a macroeconomic variable that holds a strategic position in the economy is therefore necessary to study the performance of the export itself. This study is intended to look at the province's export performance in Indonesia using the Regional Export Performance Index (REPI). The result shows the rating distribution of very diverse province. On average, the highest rating is reached 2.73954 owned by the Province of East Kalimantan and the lowest 0.00133 owned by the Province of Yogyakarta. Rating 2.73954 indicates that the performance of provincial exports reached 2.73954 times higher than its regional economic capabilities. In other words, for every 1 % of the national share of the regional economy will create 2.73954 % of regional exports. Rating 0.00133 means that every 1 % share of the regional economy creating only 0.00133 % of export or 99.87 % below the capacity of regional economies.

PENDAHULUAN.

Perhatian terhadap hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat mengingat perdagangan internasional dewasa ini semakin meluas, sehingga banyak kalangan tertarik untuk mengkaji kaitan antara keduanya. Dalam teori ekonomi makro ekspor merupakan bagian dari pendapatan nasional. Tetapi dalam ekonomi pembangunan, maka ekspor dapat dipandang sebagai komponen utama dalam determinan pertumbuhan. Menurut Jung dan Marshall (1985), hubungan

antara ekspor dan pertumbuhan terdapat empat kemungkinan atau hipotesis yaitu: pertama, hipotesis ekspor sebagai motor penggerak dari pertumbuhan ekonomi (*export led growth hypothesis*), kedua, hipotesis ekspor merupakan penyebab turunnya pertumbuhan (*export reducing growth hypothesis*), Ketiga hipotesis ekspor bukan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi tetapi pertumbuhan ekonomi merupakan penggerak dari ekspor (*internally generated export hypothesis*), Keempat hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi

menyebabkan turunnya ekspor (*growth reducing export hypothesis*). Keempat hipotesis tersebut penting untuk dibuktikan untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah sehingga menjadi dasar dalam perumusan kebijakan dan strategi pembangunan ekonomi.

Diskusi tentang hal ini semakin menarik karena dari berbagai kajian yang dilakukan memang memberikan hasil yang berbeda-beda. Misalnya Ekayanake (1999), Aliman dan Purnomo (2001) Ismail dan Harjito (2003) Mamun dan Nath (2005) Oiconita (2006) dan Rachmadi dan Ichihashi (2011). Dari hasil semua penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi atau dengan kata lain mendukung hipotesis *exports led growth*.

Sementara Jung and Marshall (1985), Oskooee et al. (1991), Ahmad and Harnhirun (1995), tidak menunjukkan hubungan yang kuat antara keduanya.

Perbedaan hasil tersebut dapat terjadi karena ada perbedaan karakteristik perekonomian negara yang diamati, data yang dikumpulkan dan metodologi yang digunakan. Hasil kajian yang menunjukkan berlakunya *export led growth* didasari pada kenyataan yaitu: *pertama*, ekspor menimbulkan efek multiplier dalam memperluas produksi dan kesempatan kerja. *Kedua*, nilai tukar mendorong ekspor dan impor barang kapital sehingga meningkatkan potensi ekonomi dalam negeri. *Ketiga*, Volume perdagangan dan persaingan dalam memperebutkan pasar menyebabkan munculnya skala ekonomi dan percepatan dalam kemajuan teknik produksi. Buffie, (1992) menemukan bahwa ekspor negara-negara yang memiliki kontribusi yang besar terhadap output memiliki pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Pertumbuhan ekspor mendorong perekonomian melalui dampak kemajuan

teknologi dan bentuk-bentuk eksternalitas lainnya.

Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran kinerja ekspor masing-masing propinsi dengan menentukan peringkat kinerja masing-masing propinsi. Hasil peringkat ini dapat dijadikan sebagai informasi awal untuk menentukan propinsi dengan kinerja ekspor yang baik sekaligus dapat menentukan peranan ekspor masing-masing daerah dalam perekonomian Indonesia

TINJAUAN PUSTAKA.

Teori pertumbuhan ekonomi sejak Adam Smith sampai pertumbuhan endogen, memang tidak secara tegas dan jelas memasukkan variabel ekspor sebagai salah satu komponen utama dalam penentuan pertumbuhan ekonomi. Adam Smith melihat peranan akumulasi kapital dan produktivitas tenaga kerja dan luasnya pasar sebagai faktor yang mempercepat pertumbuhan. Neo Klasik melihat peranan faktor produksi dalam hal ini, akumulasi kapital, tenaga kerja, penduduk dan kemajuan teknologi. Sementara Post Keynesian melihat peranan investasi dalam pertumbuhan yang mantap dalam jangka panjang.

Era globalisasi sekarang ini, membuat suatu negara tidak dapat melepaskan diri dari interaksi ekonomi dengan negara-negara lainnya. Perdagangan internasional dan mobilitas faktor-faktor produksi semakin intensif. Perdagangan internasional terjadi antara berbagai negara karena adanya manfaat (*gains from trade*) yang dapat bersifat langsung seperti peningkatan pendapatan, kesempatan kerja dan yang bersifat tidak langsung seperti penghasilan devisa, transfer modal dan transfer teknologi. Pengalaman beberapa negara Eropa seperti Inggris menunjukkan bahwa sektor perdagangan bertindak

sebagai *engine of development* yang menggerakkan kegiatan diberbagai sektor ekonomi (Mangkusuwondo, 1986).

Teori Smith (1776) tentang keuntungan mutlak dapat disebutkan sebagai teori murni perdagangan internasional yang menjadi dasar teori perdagangan modern. Smith (1776) mengatakan bahwa sebuah negara dapat melakukan perdagangan jika memiliki keunggulan mutlak dalam biaya produksi suatu barang. Oleh karena itu, negara itu perlu melakukan spesialisasi dalam produksi barang tersebut. Atau dengan kata lain suatu negara akan mengekspor suatu jenis barang jika negara tersebut dapat membuatnya lebih efisien atau murah dibandingkan dengan negara lain. Teori ini menekankan pada efisiensi penggunaan input dalam hal ini tenaga kerja dalam proses produksi sehingga menentukan keunggulan dan daya saingnya

Akan tetapi, dewasa ini tidak dapat dipastikan apakah suatu negara memiliki keunggulan mutlak atau tidak. Suatu negara dapat memproduksi berbagai jenis barang secara efisien yang berarti bahwa semua barang akan diekspor oleh negara tersebut. Keterbatasan inilah yang diperbaharui oleh Ricardo (1821) dan Mill (1844) yang menekankan kepada keunggulan komparatif dengan menyatakan walaupun memiliki keunggulan mutlak tidak berarti semua barang akan diekspor. Negara yang bersangkutan akan mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dan mengimpor barang lainnya.

Model Ricardian tersebut mengutarakan manfaat potensial yang mengarahkan pada spesialisasi internasional. Angkatan kerja dialihkan

kepada industri yang bekerja secara efisien. Namun dalam dunia nyata perdagangan berpengaruh besar terhadap distribusi pendapatan disetiap negara sehingga mungkin manfaat perdagangan tidak terdistribusi secara merata.

Ada dua alasan utama dampak perdagangan terhadap distribusi pendapatan yaitu sumber daya tidak dapat berpindah cepat atau dengan biaya yang murah dari industri yang satu ke industri yang lain dan industri berbeda dalam penggunaan faktor-faktor produksi. Pergeseran dalam keragaman barang yang diproduksi oleh suatu negara biasanya akan mengurangi permintaan terhadap sejumlah faktor produksi dan meningkatkan permintaan faktor produksi lainnya. (Krugman dan Obstfeld, 2003).

Model Ricardian tersebut menganggap faktor produksi (tenaga kerja) sangat mobil untuk berpindah pada berbagai kegiatan industri. Samuelson dan Jones (1971) mengembangkan model faktor-faktor spesifik yaitu faktor diluar tenaga kerja yang hanya dapat digunakan untuk menghasilkan barang-barang tertentu. Pengertian spesifik disini sangat relatif, artinya sangat tergantung kepada jenis barang yang diproduksi. Jadi faktor produksi tidak memiliki mobilitas yang tinggi seperti yang digambarkan oleh model Ricardian.

Model lainnya dikembangkan oleh Heckscher–Ohlin (1933) yang menekankan kepada perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara. Teori ini berbicara tentang saling keterkaitan antara perbedaan proporsi faktor-faktor produksi antar negara dan perbedaan proporsi penggunaannya. Perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya *opportunity cost* antara dua negara. Perbedaan tersebut muncul karena

adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi misalnya tenaga kerja, modal, sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara. Jadi ada faktor *endowment* yang berbeda.

Teori ini menyimpulkan bahwa suatu negara cenderung untuk mengekspor barang yang menggunakan lebih banyak faktor relatif melimpah di negara tersebut. Negara yang memiliki lebih banyak sumber daya alam atau barang yang lebih banyak menggunakan faktor produksi ini cenderung untuk mengekspor barang dengan menggunakan faktor produksi sumber daya alam ini.

Teori-teori tersebut menjadi landasan lahirnya kembali sebuah pemikiran ekonomi baru yang dikenal dengan *Export-led Growth Hypothesis* (ELGH). Inti dari *export-led growth hypothesis* adalah bahwa determinan utama dari pertumbuhan ekonomi adalah ekspor, atau dengan kata lain ekspor menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ekonomi makro (*macroeconomic theory*), hubungan antara ekspor dengan pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional. Sedangkan dalam teori ekonomi pembangunan, keterkaitan kedua variabel tersebut tidak tertuju pada masalah persamaan identitas itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada masalah, apakah ekspor bagi suatu negara mampu menggerakkan perekonomian secara keseluruhan dan pada akhirnya membuahakan kesejahteraan bagi masyarakat.

Pendapat ini didukung oleh beberapa alasan, antara lain pengembangan ekspor dapat meningkatkan produktivitas melalui peningkatan skala ekonomi. Ekspor mendorong terjadinya spesialisasi dalam

produksi komoditi ekspor yang mendorong peningkatan tingkat produktivitas dan dapat menyebabkan peningkatan ketrampilan (*skills*) dalam sektor ekspor sehingga terjadi realokasi sumber daya dari sektor non perdagangan yang kurang efisien kepada sektor perdagangan yang efisien (Lorde, 2011). Kebijakan perdagangan *outward-oriented* merupakan sarana untuk mengadopsi ide atau pengetahuan baru, teknologi baru, keahlian baru, serta ketrampilan manajerial (Mahadevan, 2007). Lebih jauh dikatakan bahwa ekspansi ekspor akan menghasilkan devisa dan karenanya kesempatan mengimpor barang-barang modal (*capital goods*) dan barang-barang antara (*intermediate goods*) semakin besar pula. Abdunnasser dan Manuchehr (2000) menyimpulkan bahwa ada empat kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah Seperti argument Keynesian bahwa peningkatan ekspor memiliki efek multiplier terhadap perluasan output, ekspor meningkatkan efisiensi melalui persaingan dan persaingan meningkatkan penghematan dan perubahan teknologi dalam proses produksi yang merupakan sumber pertumbuhan.

Taban dan Aktar (2008) melihat dari sisi *demand side* dengan mengatakan bahwa pasar ekspor tidak membatasi dan menghambat pertumbuhan permintaan aggregate. Jadi ekspor sebagai komponen permintaan aggregate dapat menjadi katalisator pertumbuhan pendapatan, mendorong mengalirnya modal dari negara-negara maju ke negara-negara sedang berkembang; ekspor juga merupakan salah satu cara yang efektif untuk menghilangkan perilaku monopoli, karena produsen dalam negeri dituntut

untuk lebih efisien sehingga dapat bersaing dengan produsen lain di luar negeri.

Menurut Thirlwall (2000), Export-Led Growth memiliki tiga model utama yaitu *The Neoclassical side model*, *The Balance of Payments Constrained Model* dan *Virtuous Circle Model*. *Neoclassical model* merupakan model konvensional yang sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik. Model ini menjelaskan bahwa antara ekspor dan pertumbuhan memiliki hubungan, karena persaingan dalam perdagangan luar negeri menimbulkan eksternalitas dari sektor ekspor yang memiliki produktivitas tinggi kepada sektor non ekspor. Feder (1983) dalam Thirlwall (2000) dapat dianggap orang pertama yang merumuskan model ini. Output sektor ekspor dianggap fungsi dari kapital dan tenaga kerja sedangkan output sektor non ekspor merupakan fungsi dari kapital, tenaga kerja dan output sektor ekspor, sehingga model matematik dibangun dengan berdasarkan kepada fungsi produksi Cobb Douglass.

Kedua model terakhir masih terbatas di bahas dalam literatur mengenai perdagangan dan pertumbuhan. Hal ini dianggap penting untuk memahami perbedaan tingkat pertumbuhan dalam perekonomian terbuka terutama bagi negara-negara yang sedang berkembang yang menghadapi kendala keterbatasan devisa.

Balance of Payment Constrained Growth Model mengatakan bahwa dalam jangka panjang tidak ada negara dapat tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan keseimbangan neraca pembayaran kecuali jika mengalami defisit. Jadi model ini mempertimbangkan keseimbangan neraca pembayaran,

Virtuous Circle Model melihat saling keterkaitan ekspor dengan

pertumbuhan dalam sebuah proses kumulatif. Penting untuk dijelaskan mengapa pertumbuhan dan pembangunan melalui perdagangan mendorong terjadinya konsentrasi pada beberapa daerah. Kondisi ini yang melahirkan semakin melebarnya ketimpangan regional. Model ini menyusun beberapa asumsi yaitu: pertumbuhan output merupakan fungsi dari pertumbuhan ekspor, pertumbuhan ekspor merupakan fungsi dari harga persaingan dan pertumbuhan pendapatan luar negeri, tingkat harga fungsi dari pertumbuhan upah dan peningkatan produktivitas, dan peningkatan produktivitas merupakan fungsi dari pertumbuhan output. Jadi model ini mengisyaratkan adanya beberapa variabel yang membentuk hubungan kumulatif yang kompleks.

METODOLOGI

Banyak metode yang bisa dikembangkan untuk menjawab masalah dan mencapai tujuan penelitian ini. Selama ini kajian yang berkaitan dengan kinerja ekspor dilakukan dengan menggunakan analisis historis. Tulisan ini mencoba untuk menampilkan analisis dengan pendekatan relatifitas karena dihubungkan dengan perekonomian nasional secara keseluruhan. Untuk mengetahui performa propinsi dalam pengembangan ekspor digunakan metode indeks yaitu Indeks Performa Ekspor Regional (IPER) dari sisi regional atau propinsi atau kawasan Indonesia (selanjutnya disebut regional) atau *Regional Export Performance Index* (REPI). IPER atau indeks REPI menjelaskan bagaimana performa relatif ekspor secara regional (*export size by region*) atau ukuran ekspor setiap propinsi terhadap relatif ekonomi regional (*economic size relatif by region*). Secara metodologis, IPER adalah perbandingan antara rasio nilai ekspor propinsi dengan nilai ekspor nasional. Pendekatan analisis berdasarkan IPER atau REPI tersebut

dirumuskan dalam beberapa persamaan berikut ini.

Ukuran kinerja ekspor regional/propinsi (UEP) atau disebut juga sebagai *regional export size* (RES) adalah sebagai berikut:

$$UEP = \frac{VEP}{VEN} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana VEP = nilai ekspor regional/propinsi (Rp triliun) dan VEN = nilai ekspor nasional (Rp triliun). Nilai ekspor dipakai sebagai indikator ekonomi, karena secara empirik nilai ekspor tersebut mencerminkan kemampuan perekonomian untuk meningkatkan perdagangan internasional. UEP selalu di antara nol dan satu ($0 < UEP < 1$).

Semakin tinggi UEP semakin besar ukuran regional dalam pengembangan ekspor relatif terhadap ekspor nasional.

Ukuran ekonomi regional/propinsi (UEkP) atau disebut juga sebagai *regional economic size* (RES) dirumuskan sebagai berikut:

$$UEkP = \frac{PDRB}{PDB} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana PDRB = produk domestik regional bruto dari propinsi dan PDB = produk domestik bruto Indonesia. PDRB merupakan indikator ekonomi utama regional dan PDB sebagai indikator utama perekonomian nasional. Nilai UEkR adalah di antara nol dan satu ($0 < UEkR < 1$). Semakin tinggi UEkR maka semakin besar pula kemampuan atau kapasitas ekonomi propinsi relatif terhadap nasional.

IPER atau REPI dapat dirumuskan sebagai rasio antara UEP dengan UEkP, yakni:

$$IPER = \frac{UEP}{UEkP} \dots\dots\dots(3)$$

Dimana UEP = ukuran ekspor regional dan UEkR = ukuran ekonomi regional. IPER berada antara nol dan tak terhingga. Bila IPER < 1 maka performa atau rating regional rendah, dengan kata lain

pengembangan ekspor di bawah kemampuan ekonomi regionalnya. Bila IPER > 1 maka performa atau rating regional tinggi, atau dengan kata lain pengembangan ekspor di atas kemampuan ekonomi regionalnya. Oleh karena itu, peringkat daerah dalam pengembangan ekspor tergantung pada besaran IPER tersebut. Metode ini cukup baik untuk menjelaskan rating dan peringkat regional/propinsi dalam pengembangan perdagangan internasional sekaligus sebagai cerminan dari kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode ini telah digunakan oleh para analis atau peneliti ekonomi untuk melihat posisi berbagai aspek, antara lain propinsi menarik investasi, dan juga pembangunan wilayah. Untuk mengetahui daya saing pasar suatu komoditas misalnya, metode ini digunakan dalam perdagangan luar negeri. UNCTAD (*United Nation Conference on Trade and Development*) menggunakan metode ini untuk analisis posisi negara-negara menarik FDI dalam the World Investment Report (WIR) setiap tahunnya. Situmorang mengkaji performa koperasi propinsi di Indonesia. Kajian ini seluruhnya menggunakan data sekunder agregatif yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data PDB, PDRB dan ekspor masing-masing propinsi.

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana terlihat dalam metode analisis, IPER merupakan ukuran rating propinsi dalam performa ekspor. Lampiran 1 menampilkan hasil perhitungan IPER sesuai dengan persamaan (3). Pada periode waktu 2000 – 2008, sebaran rating propinsi sangat beragam. Secara rata-rata rating tertinggi adalah mencapai 2,73954 yang dimiliki oleh Propinsi Kalimantan Timur dan terendah 0.00133 yang dimiliki oleh Propinsi Yogyakarta. Rating 2,73954 menunjukkan bahwa performa ekspor propinsi mencapai 2,73954 kali lebih tinggi daripada kemampuan ekonomi regionalnya.

Dengan kata lain, setiap 1% pangsa ekonomi regional terhadap nasional akan

menciptakan 2,73954% ekspor regional. Rating 0.00133 berarti setiap 1% pangsa ekonomi regional hanya menciptakan 0.00133% ekspor atau 99,87% di bawah kapasitas ekonomi regionalnya.

Lampiran 1 tersebut terlihat pula, yang mampu mencapai IPER >1 hanya 10 propinsi atau 33,3% dari seluruh propinsi, selebihnya 66.7% di bawah nilai satu (IPER<1). Dengan kata lain hanya sebagian kecil dari propinsi yang mampu menunjukkan performa baik dalam pengembangan ekspor. Hal ini sangat memperhatikan mengingat hampir sebagian besar daerah propinsi menempuh kebijakan ekonomi yang berorientasi kepada promosi ekspor.

Daerah propinsi yang memiliki IPER > 1 pada umumnya adalah daerah dengan tingkat pendapatan per kapita yang tinggi dengan potensi sumber daya alam yang relatif besar seperti Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Riau, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, Papua, Sumatera Utara, Nusatenggara Barat dan Maluku Utara. Kedua propinsi ini memiliki potensi sumber daya alam perikanan dan pertambangan yang berorientasi ekspor akan tetapi belum dikembangkan secara maksimal. Sedangkan daerah propinsi dengan IPER < 1 sebahagian besar memiliki pendapatan per kapita yang rendah.

Ada 8 propinsi yang memiliki angka IPER termasuk *sedang* atau *baik* yaitu NAD, Jambi, Papua Barat, Lampung, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Jawa Timur dan Sumatera Barat. Propinsi ini memiliki angka IPER > 0,5

Ada sejumlah daerah propinsi yang memiliki ukuran ekspor yang baik tetapi tidak diikuti dengan IPER yang baik. Ini merupakan indikasi, kalau daerah propinsi seperti ini memiliki ukuran ekonomi regional yang kurang baik seperti Sumatera Selatan, Jawa Tengah dan Jawa Timur, Dapat dikatakan kalau daerah

seperti ini memiliki *spread effect* ekspor yang kurang maksimal terhadap kegiatan ekonomi regional pada umumnya, sehingga ekspor belum dapat menjadi motor penggerak perekonomian regional.

Berdasarkan kawasan atau pulau, maka di Pulau Sumatera kecuali propinsi Bengkulu, semuanya memiliki angka IPER > 0,5 atau dapat dikatakan kinerja ekspornya sudah baik. Sedangkan di Pulau Sulawesi hanya propinsi Sulawesi Selatan yang memiliki angka IPER > 0,5. Kondisi ini dapat menjadi petunjuk kalau kinerja ekspor daerah propinsi sangat tergantung kepada skala ekonomi, jenis komoditi ekspor serta metode produksi masing-masing daerah. Selain itu juga kemampuan promosi sangat menentukan. Terlihat beberapa daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang relatif besar namun memiliki IPER yang rendah seperti propinsi Maluku. Daerah ini lebih banyak mengekspor komoditi berupa bahan baku, atau bahan mentah. Selain itu, daerah ini memiliki infrastruktur transportasi yang belum memadai, sehingga belum dapat mengintegrasikan secara ekonomi daerah kepulauan yang terpencil atau terisolasi, sehingga pengembangan komoditi ekspornya kadang-kadang tidak bersaing dengan komoditi ekspor yang sama dari daerah lainnya.

KESIMPULAN.

Daerah propinsi di Indonesia yang memiliki kinerja ekspor yang tinggi pada umumnya termasuk daerah dengan tingkat pendapatan per kapita yang tinggi. Sebagian besar termasuk propinsi dengan potensi sumber daya alam yang relatif besar. Kawasan atau Pulau Sumatera memiliki daerah yang IPER-nya lebih baik dibandingkan dengan kawasan atau pulau lainnya. Daerah yang dikenal dengan pusat industri di Pulau Jawa seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Banten ternyata angka IPER-nya < 1.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulnasser, H and I. Manucehr. 2000. "Time Series Evidence for Balassa's Export-Led

- Growth Hypothesis,” *Journal of International Trade and Economic Development*, 9:355-365.
- Ahmad, J., & Harnhirun, S. (1995). Cointegration and causality between exports and economic growth: evidence from the ASEAN countries. *Economics Letters* 49, 329-334.
- Al Mamun K.A and H.K. Nath, 2005, Export Led Growth in Bangladesh: a Time Series Analysis, *Applied Economic Letters*, Vol. 12
- Aliman dan Purnomo, A.B, 2001, Kausalitas dan Pertumbuhan Ekonomi, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 16. No. 2.
- Buffie, E. (1992). On the condition for export-led growth. *Canadian Journal of Economic* 25, 211–225.
- Ekanayake, E.M., 1999, Exports and Economic Growth in Asian Developing Countries: Cointegration and Error-Correction Models, *Journal of Economic Development*, Volume 24, Number 2,
- Ismail dan Harjito, 2003., Export and Economic Growth: The Causality Test for ASEAN Countries, *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, Vol. 8, No. 2.
- Jung, W.S., & Marshall, P.J. (1985). Exports, growth and causality in developing countries. *Journal of Development Economic* 18, 1-12.
- Krugman, P.R dan Maurice Obstfeld, 2003, *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*, Edisi Kedua, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lorde, T. 2011., Export-led Growth: A Case Study of Mexico, *International Journal of Business, Humanity and Technology*, Vol. 1 No. 1.
- Mahadevan, R, 2007., New Evidence on the Export-led Growth Nexus: A Case Study of Malaysia, *The World Economy*.
- Mangkusuwondo, S, 1986, *Perdagangan dan Pembangunan*, LPFE – UI, Jakarta.
- Oiconita, N., 2006, *Analisis Ekspor dan Output Nasional di Indonesia: Periode 1980 – 2004 Kajian Tentang Kausalitas dan Kointegrasi*, Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta (Tidak dipublikasikan)
- Oskooee, B.M, et, al., 2005, Export Led Growth Revisited: A Panel Cointegration Approach: *Scientific Journal of Administrative Development*, Vol. 3
- Rachmadi, R and M. Ichihashi, 2011, Exports and Economic Growth in Indonesia: A Causality Approach Based on Multi – Variate Error Correction Model, *Journal of International Development and Cooperation*, Vol. 17 No. 2.
- Situmorang, J.W., Peringkat Propinsi Dalam Membangun Ekonomi Koperasi Analisis Berdasarkan Indeks Pekt, Jakarta.
- Taban, S and Ismail Aktar, 2008., An Empirical Examination of The Export-Led Growth Hypothesis in Turkey, *Journal of Yasar University*.
- Thirlwall, P.A. 2000., Trade, Trade Liberalisation and Economic Growth: Theory and Evidence, *Economic Research Paper*, African Development Bank,

Lampiran 1. Nilai Rata-Rata IKER dan Peringkat Masing-Masing Propinsi Periode Tahun 2000 – 2008.

| PROPINSI | IKER | RINGKAT |
|---------------------|-------------|----------------|
| Kalimantan Timur | 2.739543 | 1 |
| Kepulauan Riau | 2.087134 | 2 |
| Bangka Belitung | 2.07957 | 3 |
| Riau | 2.078975 | 4 |
| DKI Jakarta | 1.886313 | 5 |
| Kalimantan Selatan | 1.702609 | 6 |
| Papua | 1.643278 | 7 |
| Maluku Utara | 1.546211 | 8 |
| Nusa Tenggara Barat | 1.156281 | 9 |
| Sumatra Utara | 1.143353 | 10 |
| Nanggroe Aceh D | 0.949387 | 11 |
| Jambi | 0.940582 | 12 |
| Papua Barat | 0.755009 | 13 |
| Lampung | 0.693951 | 14 |
| Sulawesi Selatan | 0.667923 | 15 |
| Sumatra Selatan | 0.63937 | 16 |
| Jawa Timur | 0.611197 | 17 |
| Sumatra Barat | 0.589583 | 18 |
| Sulawesi Tenggara | 0.435134 | 19 |
| Kalimantan Barat | 0.432545 | 20 |
| Sulawesi Utara | 0.385279 | 21 |
| Jawa Tengah | 0.375498 | 22 |
| Maluku | 0.319119 | 23 |
| Banten | 0.280724 | 24 |
| Sulawesi Tengah | 0.249583 | 25 |
| Bali | 0.241274 | 26 |
| Bengkulu | 0.187887 | 27 |
| Kalimantan Tengah | 0.172 | 28 |
| Gorontalo | 0.07029 | 29 |
| Jawa Barat | 0.061417 | 30 |

| | | |
|---------------------|----------|----|
| Sulawesi Barat | 0.042834 | 31 |
| Nusa Tenggara Timur | 0.020224 | 32 |
| Yogyakarta | 0.001327 | 33 |